
ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEN (Studi Kasus PT. Bank Tabungan Negara Tbk Periode 2018-2022)

Oleh

Cristine Natalia

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Jl. Muara Muntai No. 1 Gunung Kelua Samarinda

E-mail: cristinenatalia266@gmail.com

Article History:

Received: 02-07-2024

Revised: 27-07-2024

Accepted: 05-08-2024

Keywords:

Bank Health, RGEN
Method

Abstract: Bank BTN experienced a fairly high increase in non-performing loans during the Covid-19 pandemic in 2019 because many customers were unable to repay their credit, this triggered researchers to want to know what the health level of Bank BTN was before the pandemic and after the Covid-19 pandemic. The aim of this research is to determine the health level of PT. Bank Tabungan Negara Tbk for the 2018-2022 period using the RGEN method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). This type of research uses quantitative with a descriptive approach. The population in the research is Bank BTN's financial reports and the sample for this research is the period of analyzing Bank BTN's financial reports, namely for five years (2018-2022) and the sample was obtained using a purposive sampling technique. The research results show that the overall financial performance of PT. Bank Tabungan Negara Tbk during the 2018-2022 period using the RGEN method, namely obtaining an average of 76.67% to 80.00%, the composite rating obtained by Bank BTN is at (PK-2) which can be seen from the four aspects measured in the Risk Profile, GCG, Earnings, and Capital as a whole are in a Healthy rating

PENDAHULUAN

PT BTN (Persero) Tbk adalah instansi keuangan yang memiliki fungsi untuk pendanaan dan pembiayaan bangunan perumahan menggunakan fasilitas (KPR) atau Kredit Pemilikan Rumah membuat usaha tersebut sebagai hal utama. Ini tertuang dari misi bank sebagai pelaksana di bagian perbankan dalam arti yang luas agar mendukung perkembangan pembangunan negara. Bank Tabungan Negara (BTN) mengalami peningkatan yang signifikan dalam rasio kredit bermasalah (NPL) secara gross, dari 2,81% pada tahun 2018 menjadi 4,78% pada akhir tahun 2019. Peningkatan NPL tersebut menyebabkan penurunan laba bersih bank untuk tahun 2019, yang turun sebesar 92,5% menjadi Rp 209,26 miliar dari Rp 2,8 triliun di tahun sebelumnya. Penurunan laba tersebut disebabkan oleh kenaikan biaya pencadangan akibat peningkatan jumlah kredit bermasalah. Peningkatan biaya pencadangan tersebut juga tercermin dalam laporan keuangan perusahaan, di mana kerugian penurunan nilai aset keuangan naik dari Rp 1,71 triliun menjadi Rp 3,48 triliun. Sementara itu, perusahaan berusaha memenuhi kewajiban untuk membayar bunga hutangnya, yang sebelumnya berada di level 50% untuk kredit bermasalah, meningkat menjadi 109,47% pada

Januari 2020 sebagai upaya bank untuk mematuhi Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Peningkatan kredit bermasalah tersebut disebabkan oleh Pandemi COVID-19 menyebabkan terjadinya penurunan ekonomi secara global, sehingga sebagian besar sektor usaha mengalami kesulitan, termasuk sektor properti. Hal ini menyebabkan turunnya penjualan apartemen dan perumahan, yang kemudian berdampak pada kualitas kredit yang diberikan oleh Bank BTN kepada nasabahnya, terutama di segmen komersial high rise atau apartemen (katadata.co.id, diakses pada tanggal 17 febuari 2020).

Peningkatan kredit bermasalah lainnya disebabkan oleh keputusan bank untuk menurunkan standar pemberian kredit, terutama di segmen komersial *high-rise* atau apartemen, di mana penjualan telah melambat. Kebijakan pemberian kredit oleh Bank BTN dinilai kurang tepat, karena memberikan kredit kepada nasabah yang tidak mampu membayar kembali kreditnya, maka risiko kredit bermasalah akan meningkat. Ketidakmampuan nasabah dalam membayar kembali kredit adalah jika nasabah mengalami kesulitan dalam membayar kembali kreditnya karena faktor ekonomi, seperti penurunan pendapatan, pengangguran, atau bencana alam, maka risiko kredit bermasalah akan terus meningkat.

Untuk mengatasi masalah ini, BTN mendirikan unit baru guna mempercepat penyelesaian kredit bermasalah dan mengkonsolidasikan penanganannya untuk mempercepat penjualan. Bank juga berencana meningkatkan penjualan melalui kerja sama dengan Perusahaan Pengelola Aset (PPA) dan mengejar langkah hukum. Secara keseluruhan, peningkatan biaya pencadangan BTN akibat peningkatan kredit bermasalah telah menyebabkan penurunan laba bersih yang signifikan untuk tahun 2019. Namun, bank telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah ini dengan mendirikan unit baru dengan tujuan mempercepat penyelesaian kredit bermasalah, mengkonsolidasi penanganannya, dan meningkatkan penjualan melalui kerja sama dengan institusi lain (katadata.co.id, diakses pada tanggal 17 febuari 2020).

Evaluasi kesehatan bank dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai indikator seperti rasio kecukupan modal, rasio kredit bermasalah, rasio likuiditas dan lain sebagainya (Maramis, 2020). Bank diharuskan dapat menjaga kinerja entitas dengan standar yang baik dan maksimal, dikarenakan entitas perbankan yang telah dipercaya oleh nasabah memiliki persentase tinggi dalam hal menarik minat nasabah dalam menggunakan layanan yang ditawarkan oleh pihak perbankan serta akan memberikan perhatian terhadap produk serta jasa keuangan yang telah dipercaya dari nasabah. Hal ini tentunya didukung dengan kinerja yang memuaskan dari pihak entitas perbankan (Muhammad Darus Salam, 2020).

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan pertahun PT. Bank Tabungan Negara Indonesia Tbk periode 2018-2022, menurut *Bank Of Statement* mengukur tingkat kesehatan bank bersifat penting karena menjaga kesehatan bank bertujuan agar nasabah tetap memberikan kepercayaan kepada bank yang bersangkutan terutama saat adanya pandemi Covid-19 (Noviani & Somantri, 2021). Untuk menganalisis Tingkat Kesehatan Bank menggunakan metode RREG (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*), peneliti memberikan batasan perhitungan komponen Risiko (*Risk Profile*) yang dinilai melalui Risiko Kredit *Non Performing Lian* (NPL), dan Risiko Likuiditas *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Rentabilitas (*Earning*) yang dapat dinilai melalui *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

Dan permodalan bank (*Capital*) yang dinilai melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Untuk *Good Corporate Governance* (GCG) dalam penelitian ini merupakan faktor kualitas dan tidak menggunakan rasio keuangan tapi melibatkan kualitas manajemen dimana Bank BTN harus melakukan penilaian sendiri terhadap kualitas manajemennya.

Penelitian ini mengambil objek yaitu PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai penilaian kesehatan bank dengan mengambil judul “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEK (Studi Kasus Pada PT. Bank Tabungan Negara Tbk 2018-2022)”

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diuji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah bagaimana Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Bank Tabungan Negara Tbk 2018-2022?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan informasi yang dapat menggambarkan dan menginterpretasikan objek yang diteliti (Maramis, 2020). Penelitian ini akan dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa angka dalam laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PB1/2011 dan Surat Edaran No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penilaian adalah laporan keuangan Bank BTN. Kemudian Sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan Bank BTN selama 5 tahun yaitu tahun 2018-2022.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling *non probabilitas* dengan pendekatan secara *purposive sampling*, di mana peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang artinya pengambilan sampel tersebut dilakukan dengan kriteria Bank yang akan diteliti adalah bank BTN selama periode 2018-2022.

Teknik pengumpulan data sekunder adalah dengan cara melakukan studi pustaka dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data yang diperlukan, penulis menggunakan Studi Pustaka dan Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PB1/2011 dan SE No 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Penilaian Kesehatan Bank BTN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

1. Profil Resiko (*Risk Profile*)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan PT. Bank Tabungan Negara Tbk ditinjau dari aspek *risk profile* pada penelitian ini dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR.

a. *NPL (Non Performing Loan)*

Rasio NPL dapat menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah

dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Rasio NPL diperoleh dari kredit bermasalah yaitu merupakan kredit pihak ketiga bukan bank yaitu tergolong kurang lancar, diragukan dan macet dibagi dengan total kredit kepada pihak ketiga bukan bank. Berikut ini hasil perhitungan NPL pada PT. Bank Tabungan Negara Tbk Periode 2018-2022.

Berdasarkan Tabel Rasio NPL diketahui pada tahun 2018-2022 nilai rata-rata NPL pada Bank BTN adalah sebesar 3,81% dengan kriteria sehat. Diketahui rasio NPL tertinggi Bank BTN periode 2018-2022 adalah pada tahun 2019 dimana rasionya mencapai 4,78% dengan kriteria Sehat dan Bank BTN berhasil menurunkan persentase rasio NPL secara perlahan pada tahun 2020-2022 dengan capaian rasio ditahun terakhir 3,70% masih dalam kriteria sehat.

b. LDR (Loan to Deposit Ratio)

Rasio LDR merupakan perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari tabungan, giro dan deposito berjangka. Rasio LDR digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas.

Berdasarkan Tabel Rasio LDR diketahui nilai rata-rata LDR pada Bank BTN periode 2018-2022 adalah 99,14% dengan kriteria cukup sehat. Peningkatan rasio LDR terjadi ditahun 2019 dengan rasio 113,50% dengan kriteria kurang sehat, namun pada tahun berikutnya yaitu 2020-2022 Bank BTN mampu menurunkan rasio LDR secara perlahan hingga ditahun akhir rasio LDR 92,65% masuk dalam kriteria cukup sehat.

2. Good Corporate Governance (GCG)

Pemberian Kriteria GCG dilakukan oleh bank secara *self assessment* namun tetap dalam pengawasan Bank Indonesia. Berikut *Self Assessment* yang dilakukan oleh PT. Bank Tabungan Negara Tbk periode 2018-2022.

Faktor GCG diperoleh dari hasil laporan Laporan Tahunan 2022 PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Nilai rata-rata GCG pada Bank BTN memiliki nilai sebesar 2, sehingga menjadi peringkat yang sehat. Dengan perhitungan *self assessment* GCG menggunakan kriteria Bank Indonesia dan mengikuti program riset yang dilakukan pihak eksternal, Bank BTN menjadi Bank yang Sehat dan terpercaya dalam tata kelola perusahaan.

3. Rentabilitas (Earning)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat Kesehatan PT. Bank Tabungan Negara Tbk ditinjau dari aspek *earning* pada penelitian ini dengan menggunakan dua rasio ROA dan NIM.

a. ROA (Return on Aset)

ROA merupakan rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan keberhasilan suatu Bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan *asset* yang dimiliki. ROA diperoleh dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total *asset*. Rata-rata total aset dalam suatu periode diperoleh dari menjumlahkan nilai asset awal periode dengan nilai *asset* akhir periode dan kemudian dibagi dua. Rasio ini dihitung untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil

rasio ini berarti manajemen Bank kurang mampu dalam mengelola *asset* untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. Berikut hasil perhitungan ROA Bank BTN periode 2018-2022.

Berdasarkan tabel Nilai ROA diketahui nilai rata-rata ROA pada Bank BTN adalah sebesar 0,80% dengan kriteria Cukup sehat. Terjadi penurunan rasio ROA pada tahun 2019 yaitu 0,13% dengan kriteria cukup sehat dari tahun sebelumnya, namun Bank BTN berhasil memperbaiki dan meningkatkan kembali rasio ROA tahun 2020-2022 dengan nilai Rasio ditahun terakhir 1,02% masih dalam kriteria cukup sehat.

b. **NIM (*Net Interest Margin*)**

NIM digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari pendapatan bunga bersih atas aktiva-aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan bunga bersih. Rasio NIM diperoleh dari pendapatan bunga bersih dibagi rata-rata *asset* produktif. Pendapatan Bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi dengan beban bunga. *Asset* produktif yang diperhitungkan adalah *asset* yang menghasilkan bunga. Rata-rata *asset* produktif dalam satu periode dari menjumlahkan nilai aktiva produktif awal periode dengan nilai *asset* akhir periode dan kemudian dibagi dua. Berikut hasil perhitungan rasio NIM Bank BTN periode 2018-2022.

Berdasarkan tabel Rasio NIM diketahui nilai rata-rata NIM pada Bank BTN adalah sebesar 3,82% dengan kriteria Sangat Sehat. Walaupun terjadi penurunan bunga bersih ditahun 2019-2020 namun Bank BTN mampu mempertahankan dan meningkatkan rasio ROA ditahun berikutnya 2021-2022 dengan rasio NIM ditahun akhir 4,40% dan masih dalam kriteria sangat sehat.

4 **Permodalan (*Capital*)**

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat Kesehatan Bank BTN dari aspek *capital* pada penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjukan aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan rasio perbandingan antar modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko. Risiko yang dimaksud disini adalah risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar. Perhitungan modal dan *asset* tertimbang menurut risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum (KPMU). Berikut hasil perhitungan rasio CAR Bank BTN periode 2018-2022.

Berdasarkan tabel Rasio CAR diketahui nilai rata-rata CAR pada Bank BTN adalah sebesar 18,84% dengan kriteria Sangat Sehat. Terjadi penurunan terhadap modal pada tahun 2019 dengan rasio CAR 17,32% dari tahun sebelumnya, namun bank BTN mampu mempertahankan dan meningkatkan rasio CAR nya pada tahun berikutnya 2020-2022 dengan rasio CAR ditahun akhir 20,17 % dengan kriteria sangat sehat.

5. **Aspek RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*)**

Hasil penelitian tingkat Kesehatan PT. Bank Tabungan Negara Tbk berdasarkan Metode RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*) selama periode 2018-2022 menunjukan hasil analisis kinerja PT. Bank Tabungan Negara Tbk selama periode 2018-2022. Berdasarkan Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEK diketahui bahwa rata-rata yang diperoleh Bank BTN selama periode 2018-2022 adalah 76,67% hingga 80,00% maka peringkat komposit yang diperoleh Bank BTN berada pada (PK-2) yang terlihat dari keempat aspek yang ukur dari *Risk Profile*, *GCG*, *Earning*, dan

Capital secara keseluruhan berada dalam peringkat Sehat.

Diketahui nilai rata-rata tahun 2019 turun mejadi 76,67%, tetapi Bank BTN mampu berupaya meningkatkan dan memperbaiki tingkat kesehatan banknya hingga bertahan selama tiga tahun berikutnya yaitu tahun 2020-2022 rata-rata Bank BTN bertahan pada 80,00%. Jadi dapat disimpulkan bahwa Bank BTN mampu menjaga kestabilan Tingkat Kesehatan Banknya selama masa pandemi Covid-19 pada tahun 2019 dan mampu meningkatkan kembali kestabilan kesehatan bank tersebut pada tahun berikutnya.

Pembahasan

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat Kesehatan Bank BTN ditinjau dari aspek *risk profile* pada penelitian ini dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor resiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan resiko likuiditas dengan rumus LDR.

a) NPL (*Net Performing Loan*)

Masalah kredit macet dengan *Non Performing Loan* (NPL) selama tahun 2018-2022 dalam berbagai sumber permasalahan kredit yang dihadapi oleh bank BTN yaitu salah satunya adalah musibah atau bencana di mana sumber pendapatan debitur terkendala, sebagaimana yang terjadi saat pandemi Covid-19. Masalah perlambatan piutang pun dapat mengakibatkan kredit bermasalah. NPL merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. NPL juga mengacu pada kondisi dimana debitur tidak dapat membayar kewajibannya terhadap bank yaitu kewajiban dalam membayar angsuran yang sudah dijanjikan diawal, jika rasio NPL semakin tinggi lebih dari 11% maka masuk kategori tidak sehat, sebaliknya semakin rendah nilai rasio NPL pada bank, maka semakin sehat kondisi bank tersebut (Adnanti *et al.*, 2022).

Dalam hasil penelitian yang diperoleh dari rasio keuangan NPL pada bank BTN selama periode 2018-2022 masuk dalam PK-2 yaitu kategori Sehat dengan rasio NPL kurang dari 5%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maramis (2020) yang meneliti tingkat kesehatan Bank Mandiri selama periode 2015-2018 menggunakan metode RGEC dimana rasio NPL nya masuk dalam kategori sehat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Bank BTN mampu untuk mengelola tingkat kolektibilitas dan menjaga kualitas kredit selama masa Pandemi Covid-19 pada tahun 2019. Pada tahun 2020-2022 menunjukkan rasio NPL yang cenderung menurun dan membaik serta kondisi bank masih sehat, hal ini disebabkan karena masih adanya kemampuan nasabah untuk memenuhi kewajibannya terhadap bank.

Pada tahun 2020 pemerintah mengeluarkan kebijakan agar seluruh bank di Indonesia melakukan [restrukturisasi kredit](#) dalam peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2020 termasuk Bank BTN. Restrukturisasi kredit adalah salah satu cara membantu debitur yang kesulitan membayar kewajibannya akibat pandemi Covid-19, dengan cara memberikan keringanan kepada debitur yaitu menurunkan suku bunga kredit, memperpanjang jangka waktu kredit, mengurangi tunggakan bunga kredit, mengurangi tunggakan pokok kredit, menambah fasilitas kredit, mengonversi kredit menjadi penyertaan modal sementara. Restrukturisasi adalah upaya bank dalam membantu nasabah menyelesaikan kewajibannya melalui penjadwalan ulang (*rescheduling*), penataan persyaratan kembali (*resconditioning*) dan penataan biaya atau kredit secara keseluruhan (*restructuring*) (Zulaika, 2022). Dengan adanya

restrukturisasi kredit sistem keuangan Bank BTN selama tahun 2020-2022 tetap stabil dan cenderung bertumbuh kearah positif.

b) LDR (*Loan to deposit ratio*)

Menurut Adnanti *et al.*, (2022) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali dana depositan melalui kredit yang diberikan sebagai likuiditasnya. Jika kemampuan likuiditas bank tinggi, maka rasa kepercayaan masyarakat dapat dengan mudah diperhatikan. LDR adalah perbandingan jumlah total penyaluran kredit terhadap total dana yang diterima. Umumnya rasio *loan to deposit ratio* yang sehat adalah sebesar 75%-85%. Jika rasio LDR menunjukkan nilai 100% artinya bank berada dalam kemampuan finansial yang cukup untuk menghadapi kondisi tak terduga di masa datang.

Pada rasio LDR bank BTN selama periode 2018-2019 berada dalam kategori PK-4 yaitu kurang sehat dengan rasio LDR kurang dari 120%, hal ini berarti dana pihak ketiga yang diterima oleh bank BTN kurang mampu memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendek selama masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2019) pada Bank BTN selama periode 2011-2015 menggunakan metode CAMEL dimana rasio LDR yang diperoleh masuk dalam kategori kurang sehat. Pada tahun 2020-2022 menunjukan rasio LDR yang cenderung menurun dan membaik, kondisi bank menjadi cukup sehat. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah dalam penanganan kredit bermasalah melalui peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2020 yang memberikan keringan bagi debitur dalam bentuk restrukturisasi atau penundaan kredit, dengan demikian debitur dapat berupaya membayar kewajibannya sehingga dapat meningkatkan DPK yang diterima oleh Bank BTN.

2. GCG (*Good Corporate Governance*)

Penerapan GCG yang baik akan meningkatkan kepercayaan *Stakeholder* untuk melakukan transaksi pada bank BTN, karena dengan melihat nilai GCG suatu bank, *Stakeholder* dapat mengetahui resiko yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan bank tersebut. Walaupun memiliki nilai yang sehat atau baik, bank BTN tetap perlu meningkatkan GCG sehingga bank bisa menjadi terpercaya dan memiliki nilai tata Kelola Perusahaan yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukan tingkat Kesehatan bank BTN selama periode 2018-2022 yakni memperoleh PK-2 dengan kriteria sehat atau baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Maramis (2020) yang meneliti tingkat kesehatan Bank Mandiri selama periode 2015-2018 menggunakan metode RGEC memperoleh peringkat GCG sangat sehat. Walaupun demikian Bank BTN melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) dengan prinsip-prinsip GCG dengan baik sehingga selama periode 2018-2022 bank BTN tergolong terpercaya. Menghadapi pandemi Covid-19 Bank BTN terus meningkat pelayanan kepada nasabah lewat berbagai inovasi digital yaitu BTN mobile banking, portal BTN properti, portal rumah murah BTN, BTN solusi dan program batara spekta hingga tahun 2022 berbagai pelayanan tersebut terus ditingkatkan.

3. Rentabilitas (*Earning*)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai Kesehatan PT. Bank Tabungan Negara Tbk periode 2018-2022 ditinjau dari aspek *earning* pada penelitian ini dengan menggunakan dua indikator yaitu ROA dan NIM.

a) ROA (*Return on Asset*)

Menurut Dendawijaya dalam Adnanti *et al.*, (2022), rasio ini mengukur seberapa baik bank mampu memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan hasil atau *return* atas aktiva yang dimanfaatkan Perusahaan, semakin kecil rasio ROA akan menunjukkan kondisi Perusahaan sedang kurang sehat atau kurang baik.

Dalam penelitian ini menunjukkan telah terjadi penurunan rasio ROA pada bank BTN pada tahun 2019 yang masuk dalam peringkat cukup sehat, hal ini disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19 dimana kredit macet dikarenakan nasabah yang tidak mampu membayar kembali kewajibannya pada bank. Tentu saja hal tersebut berdampak pada rasio ROA karena Bank BTN tidak dapat memaksimalkan kinerjanya dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan *asset* dan aktiva lainnya pada masa pandemi Covid-19, sedangkan pada tahun 2020-2022 kondisi bank BTN dengan adanya kebijakan pemerintah yaitu restrukturisasi atau penundaan kredit dalam peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2020 menyebabkan terjadi peningkatan pendapatan aset atau peningkatan pembayaran kredit oleh nasabah, hal ini ditunjukkan dengan rasio ROA pada tahun 2020-2022 yang cenderung meningkat dan membaik walaupun pertumbuhan yang terjadi cukup lambat dikarenakan adanya rentang waktu dalam pembayaran kredit oleh nasabah.

Dapat disimpulkan bank BTN selama periode 2018-2022 telah masuk dalam kriteria cukup sehat, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Maramis (2020) yang meneliti tingkat kesehatan Bank Mandiri selama periode 2015-2018 menggunakan metode RGEK memperoleh rasio ROA sangat sehat. Walaupun demikian hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank BTN dalam memperoleh laba dengan mengandalkan *asset* telah berjalan dengan cukup baik.

b) NIM (*Net Interest Margin*)

Menurut Rivai dalam penelitian Adnanti *et al.*, (2022) mengatakan NIM adalah rasio yang mengukur kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi nilai NIM, semakin sehat bank tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi Bank BTN selama 2019-2020 terjadi penurunan pendapatan bunga bersih dikarenakan pandemi Covid-19, tetapi penurunan tersebut masih dalam kategori sangat sehat. Namun pada tahun 2021-2022 terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih oleh Bank BTN, kondisi ini dikarenakan kemampuan bank untuk menghasilkan bunga bersih sangat baik dan juga didukung oleh kebijakan pemerintah dalam pengendalian kredit yaitu restrukturisasi atau penundaan kredit dalam peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2020 memberikan waktu bagi nasabah untuk membayar kewajibannya terhadap bank.

Rasio NIM pada bank BTN selama periode 2018-2022 masuk dalam peringkat 1 yaitu sangat sehat, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sari (2019) pada Bank BTN selama periode 2011-2015 menggunakan metode CAMEL memperoleh NIM dengan kategori kurang sehat. Hasil ini menunjukkan bahwa bank BTN memiliki kemampuan manajemen bank yang sangat baik dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih Perusahaan.

4. Permodalan (*Capital*)

Penilaian permodalan perusahaan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan

dan pengelolaannya (Amelia & Aprilianti, 2018). Tingkat Kesehatan bank ditinjau dari aspek *Capital* dengan menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio yang besar juga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan dana ke bank. Bank BTN mengalami penurunan modal ditahun 2019 ditunjukkan dari rasio CAR yang menurun dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyak modal bank yang harus digunakan untuk menutupi kerugian risiko yang terjadi selama pandemi Covid-19, walaupun demikian permodalan melalui rasio CAR masih dalam kriteria sangat sehat. Hal ini berarti permodalan yang dimiliki bank BTN masih sangat mampu untuk menutupi kerugian apabila terjadi hal-hal yang tidak terduga. Kemudian pada tahun 2020-2022 terjadi peningkatan modal, kondisi ini dikarenakan adanya kemampuan nasabah untuk menyimpan dana dalam bentuk simpanan dan kemampuan nasabah membayar kewajibannya terhadap bank. Hal ini ditunjukkan oleh rasio permodalan yang meningkat pada tahun 2020-2022 dan bertahan tetap dalam peringkat sangat sehat. Rasio CAR yang dimiliki Bank BTN masuk dalam PK-1 yaitu dalam kategori sangat sehat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maramis (2020) yang meneliti tingkat kesehatan Bank Mandiri selama periode 2015-2018 menggunakan metode RGEC memperoleh rasio CAR sangat sehat. CAR yang besar menunjukkan bank dapat menyangga kerugian operasional bila terjadi dan dapat mendukung pemberian kredit yang besar.

5. Aspek RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*)

Penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Tabungan Negara Tbk dengan menggunakan metode RGEC yaitu dengan melihat aspek *Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*. Bank BTN berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) dengan kriteria Sehat, dengan rincian bahwa pada tahun 2018-2022 peringkat komposit Bank BTN adalah 76,67% dan 80,00% dan berada dalam peringkat sehat. Berdasarkan penelitian bobot peringkat komposit antara 71-85 persen masuk dalam peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria Sehat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Noviani & Somantri (2021) menunjukkan tingkat kesehatan bank yang dimiliki oleh Bank BRI selama 2019-2020 menggunakan dua metode, yaitu metode CAMELS dan metode RGEC masuk dalam kategori Sehat.

Berdasarkan Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011 bank memperoleh peringkat 2 (PK-2) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain *Risk Profile*, penerapan *Good Corporate Governance, Earning, dan Capital* yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian Profil Resiko (*Risk Profile*) bank BTN menggunakan 2 indikator yaitu menggunakan faktor resiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas (LDR). Dalam periode waktu 5 tahun terakhir yaitu 2018-2022, Bank BTN memiliki nilai NPL yang sehat dan Nilai LDR yang cukup sehat. Hasil penelitian *Good Corporate Governance* (GCG) Bank BTN pada tahun 2018-2022 memperoleh nilai GCG sebesar 2 berada dalam peringkat ke-2, yang artinya pelaksanaan prinsip-prinsip GCG pada periode tersebut terlaksana dengan baik dan mampu menjadi bank terpercaya di kalangan masyarakat. Hasil penelitian Rentabilitas (*Earning*)

Bank BTN menggunakan dua rasio yaitu Roa dan NIM. Dalam periode 5 tahun terakhir yaitu 2018-2022, Bank BTN memiliki nilai ROA yang cukup sehat dan nilai NIM yang Sangat Sehat. Hasil penilaian permodalan (Capital) Bank BTN selama tahun 2018-2022 berada dalam kondisi sangat sehat, hal ini menunjukkan bahwa selama periode Bank BTN telah mengelola permodalan perusahaan dengan sangat baik. Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank BTN dilihat dari aspek RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*) menepati peringkat komposit 2 (PK-2) atau masuk dalam kategori Sehat. Hasil ini menunjukkan Bank BTN selama periode tersebut mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain *Risk Profile*, penerapan *Good Corporate Governance, Earning dan Capital* yang secara umum baik, artinya apabila terjadi kelemahan secara umum maka kelemahan tersebut tidak signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bank BTN mampu menjaga kestabilan Tingkat Kesehatan Banknya selama masa pandemi Covid-19 pada tahun 2019 dan melalui kebijakan pemerintah yaitu restrukturisasi kredit dalam peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2020 mampu meningkatkan kembali kestabilan kesehatan Bank BTN pada tahun berikutnya yaitu 2020-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adnanti, W. A., Indarti, I., & Aditya, E. M. (2022). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum BUMN Menggunakan Metode RGEK. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 4(1), 23–37. <https://doi.org/10.35829/econbank.v4i1.167>.
- [2] Amelia, E., & Aprilianti, A. C. (2018). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan CAMEL & RGEK (Studi pada Bank Maybank Syariah Indonesia Periode 2011-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(2), 194.
- [3] Maramis, P. A. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada Pt. Bank Mandiri (Persero) Periode 2015 - 2018. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20(3), 1. <https://doi.org/10.35794/jpekd.28212.20.3.2020>.
- [4] Muhammad Darus Salam, W. D. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEK Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Periode 2017-2019. *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, 2(1), 51–76. <https://doi.org/10.47354/aaos.v2i1.240>
- [5] Noviani, E., & Somantri, Y. (2021). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Rakyat Indonesia (Bri) Sebelum Dan Setelah Terdampak Covid-19 Menggunakan Metode Camels Dan Rgec. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 3(1), 49–62. <https://doi.org/10.36423/jumper.v3i1.829>.
- [6] Zulaika. (2022). Pelaksanaan Restrukturisasi atau Penundaan Pembayaran Kredit Pemilikan Rumah (Kpr) Oleh Nasabah yang terdampak Covid-19 pada bank BTN cabang Panam Kota Pekanbaru. *Skripsi Sarjana Hukum Universitas Islam Riau*, Halaman 1. <https://repository.uir.ac.id>